

**ABSTRAK**

**KONTRIBUSI PERUM PEHUTANI TERHADAP KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT DESA HUTAN DAN PELUANG KEMITRAANNYA  
(Studi Kasus di Desa Temulus, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora,  
Propinsi Jawa Tengah)**

**Sandi Ari Cris Nugraheni  
031324033  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta 2007**

Hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat desa sekitar hutan dengan Perum Perhutani nampak dalam penjarahan yang terjadi secara besar-besaran di berbagai wilayah di Jawa pada tahun 1997 – 2000. Ketidakharmonisan tersebutlah yang menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi Perhutani. Program-program kemitraan dengan pendekatan kemakmuran yang telah dilaksanakan sejak tahun 1974 tidak memberikan dampak positif dalam hubungan antara masyarakat dan Perum Perhutani. Sedangkan kesejahteraan masyarakat pun tidak mengalami peningkatan yang signifikan melalui program-program tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar kontribusi yang diberikan oleh Perum Perhutani melalui program-program kemitraan yang telah dilaksanakan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Temulus, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. Selain itu, penelitian ini juga mengupas tentang peluang kemitraan yang mungkin terjadi antara masyarakat dan Perum Perhutani dalam pengelolaan hutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai masyarakat, keadaan desa dan pola-pola kemitraan yang terjadi antara Perhutani dan masyarakat desa sekitar hutan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowballing sampel* yaitu pencarian informasi yang dilakukan secara terus menerus sampai ditemukan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa Perhutani hanya memberikan kontribusi melalui upah sebesar 0,4% melalui program Perhutanan sosial dibandingkan dengan kebutuhan hidup pesanggem<sup>1</sup> dalam setahun. Sedangkan kontribusi dalam bentuk upah melalui program *Management Rezim Mozaik* (MR-Mozaik) hanya 1% dibandingkan kebutuhan hidup pesanggem dalam setahun. Adapun hasil tumpang sari hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup pesanggem sebesar 25% dari jumlah kebutuhan hidup pesanggem dalam setahun.

Kemitraan yang ditawarkan oleh Perum Perhutani tidak menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Sehingga masyarakat hanya ditempatkan sebagai buruh saja. Hal tersebut terjadi pada program pengelolaan Perhutanan Sosial (PS) yang telah dilaksanakan dan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang sampai saat ini belum dilaksanakan di Desa Temulus. Akibatnya, masyarakat Desa Temulus tidak mau melakukan kemitraan dengan Perum Perhutani jika tidak ditempatkan sebagai mitra sejajar dalam pengelolaan hutan.

---

<sup>1</sup> Petani penggarap lahan hutan negara

**ABSTRACT**

**CONTRIBUTION OF STATE FOREST COMPANY (PERHUTANI) TO  
THE WELFARE OF FOREST VILLAGE COMMUNITY  
AND THE PARTNERSHIP OPPORTUNITY  
(A Study Case in Temulus Village, Randublatung Subdistrict,  
Blora Regency, Central Java Province)**

**Sandi Ari Cris Nugraheni**

**031324033**

**Sanata Dharma University**

**Yogyakarta 2007**

An inharmonious relationship between forest village community and State Forest Company (Perhutani) could be seen in massive forest looting all over Java in 1997—2000. This inharmonious relationship caused a significant loss to Perhutani. Prosperity approach partnership programs which have been done since 1974 has not made a positive result in building the relationship between society and State Forest Company, and community's welfare does not increase significantly through the programs.

This research is trying to find out how much State Forest Company contributes through its partnership programs which have been held to improve community's welfare in Temulus Village, Randublatung Subdistrict, Blora Regency, Central Java Province. This research is also trying to analyze partnership opportunity which could be implemented by community and State Forest Company in managing the forest.

This research uses descriptive-qualitative method in order to get the picture about the community and its atmosphere besides the patterns of partnership between the State Forest Company and the society surrounding the forest. Snowballing sampling was used to gather information continually until the information was sufficient to answer the questions of this research.

This research concludes that State Forest Company only contributes as much as 0.4% of annual forest-farmer livelihood through wages in Social-Forestry program. On the other hand, Management-Regime (Mosaic-MR) only contributes 1% of annual forest-farmer livelihood. Other than those programs, an alley cropping system (tumpang-sari<sup>2</sup>) contributes only 25% of annual forest-farmer livelihood.

Partnership programs offered by State Forest Company do not place community as an equal partner in program planning and actuating. Forest-farmers are considered merely as labors. This attitude is implemented in Social-Forestry program, and is still implemented in Join Forest Management program in Temulus Village. As a side effect, Temulus villagers do not accept partnership program offered by State Forest Company unless they were positioned as an equal partner in forest management.

---

<sup>2</sup> Tumpang sari or alley-cropping cultivation system is a program which allows forest-farmers to plant cash crops between tree rows for two or three years.